

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. Saebani, B. A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Amin, Saidul. (2015). *Filsafat Feminisme*. Pekanbaru: CV Mulia Indah Kemala.
- Darlis, F. J., Wahyusari, A., & Indrayatti, W. (2021). Feminisme Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jermal*, 177.
- Dewojati, Cahyaninrum. (2021). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal 4
- Erlina, E. (2017). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(2), 137-143
- Fakih. M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: CV. Berkah Bumi.
- Hartati, M. (2017). Respon Mahasiswa mengenai Pelaksanaan Matrikulasi bagi Mahasiswa Baru IKIP PGRI Pontianak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 243-252.
- Hermawan, Asep. (2015). Unsur Intrinsik novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP. *Jurnal Riksa Bahasa*. 1(2), 146-152.
- Ismawati. E. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ma'ruf, Ali Imron. Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasinya*. Solo: CV. Djiwa Amarta Press.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Nurhasanah, E. (2018). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel "Merry Riana-Mimpi Sejuta Dolar" karya Alberthiene Endah dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 11(1), 23-26.
- Nursyamsiah. (2018). *Relasi Gender dan Kekerasan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Rokhmansyah. A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Ratna. N. K. (2015). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siyoto, Sandu. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Sugiarti, dkk. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sulastrri, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel 2 karya Donny Dhiringantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156-168.
- Santosa, Puji. (2015). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sugihastuti & Suharto. (2013). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Saludung, Z. R., Juanda, & Hajrah. (2019). Diskriminasi Mayoritas Terhadap Minoritas Dalam Novel Kedai 1001 Mimpi Karya Valiant Budi Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Fakultas Bahasa dan Sastra*, 3-4.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sum, Tengku M. (2018). Unsur Ekstrinsik dalam Kumpulan Cerpen Keremunting “Malam Indah” Karya Rus Abrus. *Jurnal Pustaka Budaya*. 5(1), 47-52.
- Sarina. Ridwan Said Ahmad. (2021). Diskriminasi Gender terhadap Perempuan Pekerja di Kawasan Industri Makassar. *Jurnal Pinisi Journal Of Sociology Education Review*. 1(2), 64-71.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastr Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Tjahyadi, I. (2020). Mengulik Kembali Pengertian Sastra. *academia.edu*, 1.
- Unsriana, Linda. (2014). Diskriminasi Gender dalam novel *Ginko* karya Junichi Watanabe. *Jurnal Lingua Cultural*. 8(1), 40-47.
- Widayanti, Sri. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulteng: LPPM UNIV.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Lampiran I

SINOPSIS

Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Magi Diela merupakan seorang gadis yang berasal dari Sumba yang telah selesai menempuh pendidikannya sebagai sarjana pertanian di Yogyakarta. Saat kembali ke kampung halamannya di Waikabubak sembari menunggu tes CPNS, Magi bekerja sebagai guru honorer di Dinas Pertanian Waikabubak untuk memberikan penyuluhan kepada para petani. Pada hari senin ia akan memberikan penyuluhan ke desa Hupu Mada, saat diperjalanan Magi memberhentikan

laju motornya karena ada yang berteriak “hei Nona, kam punya tas terbuka. Awas dompet jatuh” sontak Magi berhenti untuk memeriksa tasnya. Ternyata itu tipu muslihat, Magi langsung diangkat paksa dan dinaikkan ke dalam mobil bak. Magi berteriak, meronta agar ia dibebaskan, namun nihil tenaganya tak sebanding dengan menculik yang menculiknya berhenti di kediaman Leba Ali yang merupakan teman kecil Ama nya (Ayah), Magi tahu bahwa *Yappa Mawine* (kawin tangkap) terjadi kepada dirinya, sudah lama ia tidak mendengar *Yappa Mawine* di daerahnya, tetapi sekarang terjadi kepada dirinya. Magi murka, ia marah karena mengetahui bahwa Leba Ali adalah lelaki mata keranjang, tapi Magi takut akan kekuatan Leba Ali yang memiliki kedekatan dengan orang-orang berkuasa. Tiba-tiba ada perempuan yang memercikkan air ke wajah Magi, sehingga membuat kesadarannya hilang.

Magi dibawa paksa dan dilecehkan dalam keadaan tidak sadarkan diri, ia hancur, marah dan perlawanan demi perlawanan Magi lancarkan, sampai ia lelah dan berpikir untuk mengakhiri hidupnya dengan menggigit pergelangan tangannya hingga mengenai urat nadinya, Magi pun tak sadarkan diri. Jika saja ia terlambat dibawa ke rumah sakit pasti ia sudah mati, tapi nasib berkata lain ia selamat. Dangu yang mengetahui hal tersebut pergi ke kantor polisi untuk melaporkan Leba Ali atas kasus penculikan dan Pemerkosaan, tapi hukum berkata lain Leba Ali yang memiliki koneksi dengan orang berkuasa tidak bisa dipenjarakan, hukum memang selalu berpihak kepada orang yang berkuasa.

Sebulan kemudian setelah penculikannya, berita Magi tersebar melalui media sosial dengan berbagai versi cerita. Gema Perempuan menghubungi Magi menanyakan kebenaran berita tersebut, Gema Perempuan dan Magi merencanakan pelarian Magi meninggalkan Sumba. Kabar dari rumah merupakan bentuk protes Magi kepada ayahnya yang akan tetap menikahkan Magi dengan Leba Ali. Magi kecewa dengan ayahnya yang masih mempertahankan dan menyetujui kawin tangkap yang Magi alami dengan berkedok budaya dan adat yang memang ada. Magi dibawa ke Kupang ia tinggal di Rumah Aman bersama beberapa perempuan yang tidak beruntung dengan kasus yang berbeda. Beberapa minggu di rumah aman Magi ditarkan untuk bekerja di Soe, Magi pun menyetujui hal tersebut. Pada suatu hari Magi dilemma dengan keputusan kabur dari Sumba, Magi berpikir ia sangat egois karena kalau tidak pulang, maka Ayahnya tidak akan menguliahkan Manu adiknya. Magi akhirnya pulang dengan satu syarat

yang ia ajukan kepada ayahnya dengan tidak membahas soal pernikahan dan ayahnya menyetujui persyaratan Magi.

Beberapa tahun hidup tenang menjalankan aktivitas seperti biasa, suatu hari Ama Bobo ayah Magi sakit ia tidak mau dibawa kerumah sakit rujukan dokter untuk pemeriksaan lebih lanjut. Ayahnya takut sebentar lagi ia akan mati, sedangkan Magi belum menikah. Ayahnya memberikan syarat jika ingin ia dibawa kerumah sakit, ia minta Magi untuk segera menikah dengan siapapun itu. Ayahnya menjadikan sakitnya untuk menekan Magi untuk segera menikah karena dikebudayaan dan adat mereka jika perempuan kabur atau dipulangkan ke rumah itu merupakan aib bagi keluarganya dan takut magi tidak akan mendapatkan jodoh.

Magi terpaksa menikah dengan Leba Ali, karena Leba Ali yang datang untuk melamar Magi. Magi dengan berat hati menerima lamaran Leba Ali, Magi merasa sia-sia semua perjuangannya tak membuahkan hasil. Magi dan Leba Ali pun menikah, beberapa hari Magi berperan sebagai istri yang penurut. Sampai pada suatu malam saat dirumah hanya ada Magi dan Leba Ali. Magi membuat rencana untuk menjebak Leba Ali. Pada malam itu Leba Ali murka dengan apa yang dikatakan Megi, ia meninju, menampar, menyiksa Magi layaknya binatang dan melecehkan Magi juga. Magi pura-pura pingsan saat ia disiksa dan dilecehkan. Sesudah menuntaskan haratnya Leba Ali tidur. Mendengar dengkuran Leba Ali, Magi mengendap-endap pergi keluar rumah tujuannya adalah ke kantor polisi untuk meminta perlindungan dan untuk mempenjarakan Leba Ali dengan bukti lebam-lebam yang diterima Magi saat ia disiksa Leba Ali. Magi dibawa kerumah sakit, melihat anaknya yang babak belur Ayah Magi dan Ibunya sedih merasa bersalah telah melepaskan putri kesayangannya kepada Leba Ali.

Ditempat lain dikediaman Leba Ali ia ditangkap polisi dan dibawa ke kantor polisi untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Akhirnya Leba Ali bisa dipenjarakan dengan hukuman 7 tahun penjara. Magi merasa sedikit lega karena perjuangannya tidak sia-sia dan Magi berharap apa yang terjadi kepada dirinya tidak terjadi lagi kepada perempuan lainnya.